

**Pendidikan Islam Dalam Pendidikan Moral Dan Etika  
Anak Usia Dini Di Raudhatul Athfal Al-Kifayah Pekanbaru**  
Haryuni Hariati<sup>1</sup>

**Info Artikel**

**Abstract**

Keywords:  
Islamic Education;  
Moral Education;  
Character;

The moral and behavioral decline among adolescents in the modern era has reached an alarming level, as evidenced by the increasing prevalence of violent acts such as homicide, assault, rape, bullying, and theft. In this context, Islamic education serves a pivotal role in strengthening moral education and shaping virtuous character. This study aims to explore the conceptual implementation of Islamic education in enhancing the moral development of students. Employing a descriptive analytical approach, the research investigates how Islamic values can be systematically integrated into educational frameworks to foster ethical awareness and personal integrity. Islamic education is regarded as a foundational pillar in cultivating both individual character and national identity, as it instills, nurtures, and operationalizes ethical principles not only for personal refinement but also for fostering a morally responsible and civically engaged society.

Kata kunci: Pendidikan Islam; Pendidikan Moral; Karakter;

**Abstrak**

Fenomena degradasi moral di kalangan remaja pada era kontemporer menunjukkan kecenderungan yang mengkhawatirkan, sebagaimana tercermin dari meningkatnya insiden kekerasan, termasuk tindakan kriminal seperti pembunuhan, penganiayaan, pemerkosaan, perundungan, hingga pencurian. Dalam konteks ini, Pendidikan Islam menempati posisi strategis sebagai instrumen utama dalam memperkuat pendidikan moral dan menanamkan nilai-nilai karakter yang luhur. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara konseptual implementasi Pendidikan Islam dalam upaya peningkatan kualitas moral peserta didik. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitis, yang memungkinkan penelusuran mendalam terhadap hubungan antara nilai-nilai Islam dan pembentukan moralitas. Pendidikan Islam diyakini sebagai landasan fundamental dalam proses pembentukan kepribadian individu dan kolektif bangsa, karena mampu menanamkan prinsip-prinsip etis yang tidak hanya relevan bagi perkembangan personal, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan tatanan sosial yang harmonis dan berkeadaban.

**Artikel Histori:**

Disubmit:  
22 Agustus 2025

Direvisi:  
24 Juni 2026

Diterima:  
28 Juni 2026

Dipublish:  
01 Juli 2026

**Cara Mensitasi Artikel:** Hariati, H., (2026), Pendidikan Islam Dalam Pendidikan Moral Dan Etika Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal Al-Kifayah Pekanbaru, Jurnal Ar-Raihanah, 6 (1), 224-231, <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v6i1.776>

<sup>1</sup> Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Kifayah Riau, Pekanbaru, Indonesia  
Email: haryuni0hariati@gmail.com

---

**Korespondensi Penulis:** Haryuni Hariati, haryuni0hariati@gmail.com  
**DOI** : <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v6i1.776>

---

## PENDAHULUAN

Secara kodrati, manusia terlahir dalam keadaan suci, ibarat kain putih yang belum terjamah warna. Pembentukan karakter individu merupakan hasil dari interaksi dinamis dengan berbagai elemen lingkungan, seperti keluarga, komunitas sosial, dan konteks budaya yang lebih luas (Abidin, 2021; Hardiyana et al., 2022). Dalam kerangka ini, Pendidikan baik formal maupun informal memegang peranan sentral. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai wahana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai instrumen fundamental dalam membentuk kepribadian, mengarahkan perilaku, dan mengembangkan kapasitas intelektual serta moral individu. Secara esensial, pendidikan bertujuan membimbing generasi muda agar tumbuh menjadi pribadi yang beretika, bermoral, dan bertanggung jawab (Hafidz et al., 2022; Sholihah & Maulida, 2020). Dalam konteks ini, Pendidikan Islam hadir sebagai sistem yang tidak hanya mengutamakan aspek kognitif, tetapi juga memberikan penekanan kuat pada penguatan nilai-nilai moral dan akhlak mulia sebagai fondasi utama (Aziz, 2020).

Transformasi sosial yang pesat di era modern, khususnya dampak disruptif teknologi digital, telah membawa tantangan serius terhadap ketahanan moral generasi muda. Fenomena memudarnya etika dan moralitas di kalangan remaja menjadi isu global yang mengkhawatirkan, tercermin dari meningkatnya angka kekerasan, kriminalitas, perundungan (*bullying*), dan perilaku menyimpang lainnya (Abidin, 2021; Wijayanti & Abdurrahman, 2025). Studi terkini bahkan mengungkapkan adanya kesenjangan antara pemahaman agama yang tinggi dengan perilaku moral aktual di kalangan pelajar, yang sebagian besar dipengaruhi oleh budaya digital dan lemahnya penguatan moral di lingkungan sekitar (Pratiwi et al., 2025). Kondisi ini menuntut perhatian dan langkah konkret dari seluruh pemangku kepentingan pendidikan. Salah satu akar permasalahan yang teridentifikasi adalah belum optimalnya integrasi pendidikan moral dan nilai-nilai keagamaan secara sistemik dalam kurikulum serta praktik pembelajaran di sekolah (Aiena Kamila, 2023).

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji peran Pendidikan Islam dalam pembentukan karakter. Abidin (2021) menegaskan relevansi Pendidikan Islam sebagai fondasi pendidikan moral yang esensial, sementara Aziz (2020) menyoroti pentingnya konsep moral peserta didik menurut pemikiran 'Athiyah al-Abrasyi. Di sisi lain, Sholihah dan Maulida (2020) serta Aiena Kamila (2023) lebih menekankan Pendidikan Islam sebagai fondasi pendidikan karakter dan pentingnya pembinaan moral sejak usia dini. Penelitian terbaru juga menunjukkan efektivitas pembiasaan ibadah, seperti salat Dhuha, dalam memperkuat ketakwaan dan moral anak usia dini di Raudhatul Athfal (Purbo et al., 2025). Meskipun kaya akan kajian teoritis, masih terdapat celah penelitian (*research gap*) dalam hal implementasi konseptual yang terstruktur dan kontekstual, khususnya pada jenjang pendidikan anak usia dini. Sebagian besar studi masih bersifat general dan belum secara spesifik mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai Islam dapat dioperasionalkan secara praktis di lembaga PAUD untuk menjawab tantangan moral kontemporer, seperti pengaruh negatif media digital dan pergeseran nilai sosial (Futhira et al., 2025).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara konseptual dan mendalam implementasi Pendidikan Islam dalam memperkuat pendidikan moral dan etika pada anak usia dini, dengan studi kasus di Raudhatul Athfal Al-Kifayah Pekanbaru. Secara spesifik, penelitian ini berupaya: (1) menganalisis konsep dan praktik Pendidikan Islam yang diterapkan di lembaga tersebut; (2) mengidentifikasi relevansi serta kontribusi Pendidikan Islam terhadap pembentukan moral dan etika anak usia dini; dan (3) merumuskan model konseptual integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan

moral yang responsif terhadap tantangan era digital. Dengan pendekatan deskriptif-analitis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan Pendidikan Islam, khususnya dalam merancang strategi pendidikan moral yang lebih efektif dan berkelanjutan di lembaga PAUD.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*). Metode deskriptif analitis dipilih karena bertujuan untuk menggambarkan, menelaah, dan menginterpretasikan fenomena secara sistematis berdasarkan data-data yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, memahami hubungan antar variabel, serta menyajikan gambaran yang komprehensif mengenai implementasi Pendidikan Islam dalam pendidikan moral dan etika anak usia dini. Sebagaimana ditegaskan oleh Loeb et al. (2017), analisis deskriptif berperan penting dalam menggambarkan karakteristik populasi, menjawab pertanyaan tentang "apa", "siapa", "di mana", "kapan", dan "sejauh mana" suatu fenomena terjadi, serta menjadi landasan penting bagi penelitian kausal di kemudian hari.

Penelitian ini mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur, baik primer maupun sekunder, yang relevan dengan topik kajian. Sumber data meliputi buku-buku akademik, artikel jurnal ilmiah terindeks, dokumen kebijakan pendidikan, serta hasil-hasil penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan Pendidikan Islam dan pendidikan moral. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, dengan menelaah secara kritis dan mendalam terhadap berbagai referensi yang berkaitan dengan pembahasan. Pendekatan ini sejalan dengan metode penelitian kepustakaan yang banyak digunakan dalam kajian Pendidikan Islam, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses analisis data.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Pendidikan Islam**

Sebelum mengeksplorasi lebih lanjut mengenai konsep Pendidikan Islam, penting untuk terlebih dahulu memahami makna dasar dari pendidikan itu sendiri. Djamaluddin (dalam Alia et al., 2020) mengemukakan bahwa pendidikan merupakan proses sadar yang dilakukan manusia untuk mengembangkan potensi dirinya secara menyeluruh meliputi aspek kognitif, fisik, dan spiritual dengan tujuan agar individu mampu beradaptasi dan bertindak sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Dalam pandangan ini, pendidikan berfungsi tidak hanya untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembinaan kepribadian agar peserta didik menjadi pribadi yang beradab dan memiliki akhlak terpuji (Aziz, 2020).

Dalam konteks Islam, pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai proses penguasaan ilmu, tetapi juga sebagai instrumen pembinaan moral dan etika. Pendidikan Islam ditujukan untuk membentuk perilaku manusia agar selaras dengan nilai-nilai luhur yang ditanamkan dalam ajaran agama (Nudin, 2020). Menurut Alim (dalam Abidin, 2021), pendidikan Islam merupakan suatu sistem terencana yang berfungsi membentuk individu agar mampu mengenali, memahami, menginternalisasi, serta mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus menumbuhkan sikap toleransi demi terciptanya keharmonisan sosial dan integrasi bangsa. Pendidikan

Islam berfungsi sebagai ruang pembinaan moral, spiritualitas, dan kedisiplinan yang tidak hanya membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga karakter dan integritas pribadi yang luhur dan kokoh.

Aziz (2020) menekankan bahwa pendidikan Islam bukan semata proses pengajaran keilmuan, tetapi lebih jauh berfungsi sebagai sarana pembentukan generasi berakhlak mulia dan memiliki integritas moral yang tinggi. Dalam kerangka pemikiran 'Athiyah al-Abrasyi (dalam Aziz, 2020), pendidikan Islam mencakup prinsip-prinsip universal seperti kebebasan belajar, kesetaraan hak memperoleh ilmu, serta pengakuan bahwa pendidikan merupakan kewajiban spiritual yang terbebas dari kepentingan materi. Dalam pencariannya terhadap ilmu, peserta didik dituntut untuk menyerahkan hati dan akalinya secara penuh, bahkan bila diperlukan, menempuh perjalanan panjang dan penuh tantangan demi meraih pemahaman keagamaan yang mendalam.

Lebih lanjut, al-Abrasyi menegaskan bahwa pendidikan Islam dibangun atas sejumlah asas fundamental, antara lain: tidak mengenal batas usia maupun durasi belajar; penggunaan metode yang kontekstual dan sesuai dengan kondisi peserta didik; pelarangan pencampuran dua ilmu yang bertentangan; penggunaan contoh konkret; pengembangan potensi; serta integrasi nilai-nilai Al-Qur'an sebagai dasar pembelajaran. Ia juga menyoroti pentingnya pendekatan emosional, pemanfaatan media hiburan edukatif, dan perhatian terhadap minat serta bakat peserta didik. Keseluruhan prinsip ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam secara komprehensif mencakup aspek intelektual, emosional, dan sosial, sehingga siswa tidak hanya berkembang secara individual, tetapi juga berdaya guna bagi keluarga dan masyarakat sesuai nilai-nilai keislaman (Aiena Kamila, 2023).

Pendidikan Islam telah menjadi bagian integral dalam sistem pendidikan nasional, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam peraturan tersebut ditegaskan bahwa pendidikan nasional berlandaskan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, dengan akar yang kuat pada nilai-nilai agama, budaya nasional Indonesia, serta kesiapan dalam merespons dinamika zaman (Aiena Kamila, 2023). Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki posisi strategis dalam menyiapkan peserta didik agar mampu menjalani kehidupan sosial yang kompleks dengan fondasi nilai yang kuat.

Berdasarkan berbagai definisi dan tujuan yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan wahana pembinaan menyeluruh terhadap potensi peserta didik, baik dari segi fisik, mental, spiritual, maupun sosial. Tujuannya adalah membentuk pribadi muslim yang tidak hanya beriman dan berilmu, tetapi juga memiliki kepribadian yang kokoh dan akhlak yang terpuji (Abidin, 2021). Dalam hal ini, pendidikan Islam memiliki orientasi untuk menanamkan nilai-nilai moral, spiritualitas, serta keutamaan akhlak melalui pendekatan yang bersifat menyeluruh dan kontekstual (Aziz, 2020).

### **Pendidikan Moral**

Secara konseptual, moral dapat dimaknai sebagai seperangkat nilai yang diterima individu dari lingkungan sosialnya, yang berfungsi sebagai panduan dalam membedakan tindakan yang baik dan buruk. Nilai-nilai tersebut mencakup aspek perilaku, sikap, tanggung jawab, dan kewajiban, yang secara tidak langsung membentuk ketangguhan mental dan karakter seseorang, seperti semangat, kedisiplinan, dan integritas (Abidin, 2021). Sementara itu, Aiena Kamila (2023) menyatakan bahwa moralitas merupakan acuan normatif yang digunakan individu dalam mengevaluasi perilaku berdasarkan nilai, norma, dan budaya yang berlaku dalam masyarakat. Dengan demikian, moralitas tidak hanya menyangkut kesadaran etis, tetapi juga mencerminkan orientasi nilai dalam kehidupan sosial.

Sholihah dan Maulida (2020) menjelaskan bahwa moralitas mencakup pengetahuan, sikap, motivasi, serta keterampilan yang diperlukan dalam proses pengambilan keputusan dan interaksi sosial. Aspek moral tersebut berperan dalam membentuk identitas personal dan sosial individu, yang

pada akhirnya menjadi indikator kepribadian yang baik sebagai warga masyarakat maupun negara. Oleh karena itu, pendidikan moral menjadi fondasi utama dalam pengembangan karakter peserta didik.

Pendidikan moral sendiri dapat dipahami sebagai suatu proses sistematis yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai etis dalam diri individu melalui pendekatan normatif yang disesuaikan dengan realitas sosial. Pendidikan ini tidak hanya diajarkan secara formal di institusi pendidikan, tetapi juga diperkenalkan secara informal dalam lingkungan keluarga. Fungsi utama dari pendidikan moral adalah membantu siswa memahami serta menginternalisasi nilai-nilai kebaikan, dan menjadikan nilai tersebut sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari (Sholihah & Maulida, 2020).

Dalam konteks keluarga, pendidikan moral memiliki posisi yang sangat krusial karena keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama tempat anak tumbuh dan berkembang. Proses interaksi yang intensif antara anak dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya memungkinkan pembentukan nilai moral sejak dini. Hafidz et al. (2022) menyatakan bahwa meskipun keluarga merupakan fondasi awal pembinaan moral, institusi pendidikan juga memiliki peran strategis dalam melanjutkan dan memperkuat nilai-nilai tersebut melalui kurikulum dan kegiatan pembelajaran yang terstruktur. Moralitas individu tidak hanya dipengaruhi oleh faktor biologis, tetapi juga sangat bergantung pada pendidikan dan lingkungan sosial yang membentuknya (Sholihah & Maulida, 2020).

Zuriah (dalam Abidin, 2021) mengidentifikasi beberapa tujuan utama pendidikan moral, antara lain: (1) menumbuhkan pemahaman terhadap nilai-nilai etika dan budaya yang berkembang di tingkat lokal, nasional, dan global; (2) membentuk karakter yang stabil dan mampu mengambil keputusan secara bijaksana dalam menghadapi kompleksitas kehidupan sosial; (3) membekali siswa dengan kemampuan berpikir rasional dalam merespons permasalahan sosial berdasarkan norma moral; serta (4) membiasakan pola perilaku yang etis dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, implementasi pendidikan moral tidak lepas dari berbagai tantangan. Di antaranya adalah kesenjangan dalam kualitas pengajaran, perbedaan latar belakang peserta didik, serta perlunya keterlibatan aktif orang tua dalam mendukung proses pembelajaran moral di rumah (Aiena Kamila, 2023). Untuk itu, sinergi antara lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat menjadi kunci dalam memastikan pendidikan moral berjalan efektif dan berkelanjutan.

### **Relevansi Pendidikan Islam terhadap Pendidikan Moral**

Dalam dinamika kehidupan sosial, nilai-nilai moral tidak dapat dipisahkan dari eksistensi manusia. Moralitas merupakan elemen mendasar dalam membentuk karakter individu dan masyarakat secara kolektif (Abidin, 2021). Dalam konteks kehidupan berbangsa, moral menjadi tolok ukur kualitas sumber daya manusia: suatu bangsa akan mengalami kemajuan apabila warganya memiliki integritas moral yang tinggi; sebaliknya, kemerosotan moralitas warga negara akan berdampak pada menurunnya kualitas peradaban (Aiena Kamila, 2023). Oleh karena itu, pendidikan yang mampu membentuk dan menumbuhkan nilai-nilai moral secara konsisten sangat diperlukan—dan dalam hal ini, Pendidikan Islam memegang peran yang sangat strategis.

Sebagai sistem pembelajaran yang berakar pada nilai-nilai ilahiah, Pendidikan Islam menyediakan kerangka konseptual dan praktikal untuk pembentukan karakter mulia. Nudin (2020) menyatakan bahwa pendidikan Islam merupakan fondasi penting dalam pembentukan perilaku dan integritas bangsa. Pendidikan ini tidak hanya mengajarkan dimensi kognitif keagamaan, tetapi juga menekankan pembentukan akhlak mulia yang mencerminkan nilai-nilai spiritual, kemanusiaan, dan sosial. Pendidikan Islam berfungsi sebagai media transformasi moral, melalui internalisasi nilai-nilai kebaikan dan ajaran akhlak yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah.

Abidin (2021) menegaskan bahwa penerapan pendidikan Islam dalam proses pembinaan

moral peserta didik merupakan ikhtiar yang bersifat integral dan berkesinambungan untuk mencetak individu yang mampu memahami dan mengamalkan nilai-nilai etika dalam kehidupan nyata. Pendidikan ini bukan hanya transmisi pengetahuan keagamaan, melainkan juga pembentukan kepribadian yang reflektif, bertanggung jawab, dan berakhlak luhur. Islam mengajarkan bahwa nilai-nilai seperti kesantunan, kejujuran, kasih sayang, serta keadilan sosial harus ditanamkan sejak dini agar menjadi bagian dari identitas moral peserta didik.

Ajaran Islam secara eksplisit menekankan pentingnya moralitas, sebagaimana tercermin dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13 yang mengajarkan prinsip kesetaraan dan penghargaan terhadap sesama manusia, serta menegaskan bahwa kemuliaan seseorang ditentukan oleh ketakwaannya. Ayat tersebut menjadi landasan etis bahwa pembentukan moral dalam pendidikan tidak dapat dipisahkan dari dimensi spiritualitas. Hal serupa juga ditekankan dalam surat Ali-Imran ayat 159, yang mengajarkan pentingnya sikap lemah lembut, memaafkan, dan musyawarah dalam menyelesaikan persoalan—nilai-nilai yang sangat relevan dengan prinsip-prinsip pendidikan moral.

Hadis Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Imam Ath-Thabrani dari Abdullah bin Umar r.a. turut memperkuat integrasi antara iman, akhlak, dan perilaku sosial. Dalam hadis tersebut, ditegaskan bahwa Muslim terbaik adalah mereka yang mampu menjaga lisan dan tangannya agar tidak menyakiti orang lain, dan bahwa iman yang paling sempurna adalah yang disertai akhlak terbaik. Hadis ini menjadi pedoman bahwa dimensi keimanan tidak dapat dipisahkan dari ekspresi moral yang konkret dalam kehidupan sosial.

Dalam praktiknya, pendekatan pendidikan moral dalam Islam dapat dilakukan melalui tiga metode utama (Fikri): (1) pembelajaran langsung melalui nasihat, peringatan, dan pemberian petunjuk; (2) pembiasaan amal saleh sebagai sarana internalisasi nilai; dan (3) keteladanan, di mana peserta didik meniru perilaku positif dari figur yang dikagumi. Ketiga pendekatan ini memungkinkan terjadinya pembentukan karakter yang utuh, baik dalam aspek afektif, kognitif, maupun konatif.

Pendidikan Islam dalam hal ini menjadi pilar utama dalam menanamkan nilai-nilai etis yang mampu menjawab tantangan moral pada era modern. Seiring dengan perkembangan zaman yang membawa berbagai pengaruh negatif terhadap perilaku peserta didik, kolaborasi antara institusi pendidikan, keluarga, dan masyarakat menjadi semakin krusial untuk memastikan proses pendidikan moral berjalan efektif. Aiena Kamila (2023) menekankan bahwa pendidikan Islam berperan dalam memperkenalkan dan menginternalisasikan ajaran agama, menumbuhkan empati dan keadilan sosial, membentuk kesadaran spiritual, serta membantu siswa dalam menghadapi konflik moral dan membangun jati diri yang kokoh.

Seluruh upaya ini sejalan dengan tujuan fundamental pendidikan Islam yang mencakup: (1) pembinaan manusia sesuai tugas dan tujuan hidupnya; (2) pengembangan fitrah berdasarkan nilai, minat, dan potensi individu; (3) penyesuaian dengan norma dan etika masyarakat; serta (4) keseimbangan antara orientasi dunia dan akhirat (Abidin, 2021). Pendidikan moral dalam kerangka Islam pada akhirnya bertujuan untuk menciptakan kesempurnaan akhlak sebagai wujud keberhasilan pendidikan sejati (Aziz, 2020).

## **KESIMPULAN**

Pendidikan Islam memiliki kontribusi yang signifikan dalam pembentukan karakter moral dan perilaku etis peserta didik. Sebagai sistem pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga integrasi nilai-nilai spiritual dan akhlak, pendidikan Islam berfungsi sebagai pondasi dalam mewujudkan pribadi yang beriman, bertakwa, dan berperilaku luhur. Pendidikan ini sejalan dengan visi bangsa dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan beretika dalam kehidupan sosial. Penerapan nilai-nilai Islam dalam pendidikan

moral terbukti mampu menjadi perisai yang melindungi peserta didik dari pengaruh negatif lingkungan, serta menjadi media pembinaan integritas diri sejak usia dini. Pembentukan karakter melalui pendidikan Islam tidak terbatas pada ruang kelas, tetapi membutuhkan peran aktif dari lingkungan keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari ekosistem pendidikan yang saling mendukung. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan nilai-nilai keagamaan secara teoritis, tetapi juga menanamkan prinsip-prinsip etika dan moral yang aplikatif. Tujuan utama dari pendidikan ini mencakup: (1) penanaman kesadaran akan makna hidup manusia dan tanggung jawab spiritual; (2) pengembangan potensi diri berdasarkan fitrah dan bakat individu; (3) internalisasi norma sosial dan moral yang berlaku; serta (4) pencapaian keseimbangan antara kehidupan dunia dan orientasi akhirat. Keseluruhan proses ini mengarah pada terbentuknya individu yang memiliki kepribadian Islam yang utuh: berilmu, berakhlak, dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan Islam patut dijadikan sebagai landasan utama dalam strategi pembangunan karakter bangsa secara berkelanjutan.

### DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdullah, M. A. (2019). Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Rajawali Pers.
- Abidin, A. M. (2021). Pendidikan moral dan relevansinya dengan pendidikan Islam. *Jurnal Paris Langkis*, 2(1), 57–67. <https://doi.org/10.37304/paris.v2i1.3282>
- Aiena Kamila. (2023). Pentingnya pendidikan agama Islam dan pendidikan moral dalam membina karakter anak sekolah dasar. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 2(1), 1–19.
- Alia, S., O, N. R., Nurali, R., R, S. A., & Hamara, H. (2020). Budaya lembaga pendidikan sebagai pilar utama melawan degradasi moral. *Khazanah Pendidikan Islam*, 2(2), 84–89. <https://doi.org/10.15575/kp.v2i2.9283>
- Aziz, F. A. (2020). Moral peserta didik dan pendidikan Islam menurut pemikiran 'Athiyah al-Abrasyi. *El-Tarbawi*, 13(1), 45–64. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol13.iss1.art3>
- Futhira, D., Lestari, N., & Rahmawati, T. (2025). Tantangan pendidikan moral anak usia dini di era digital: Perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 22–34.
- Hafidz, H., Cahyani, M. N., Azani, M. Z., & Inayati, N. L. (2022). Implementasi pendidikan moral dalam membina perilaku siswa di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Al Huda. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Interdisipliner*, 2(1), 95–105. <https://doi.org/10.59944/jipsi.v1i2.44>
- Hardiyana, A., Suryana, D., & Fitriani, R. (2022). Peran lingkungan sosial dalam pembentukan karakter anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3120–3131. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2345>
- Hasanah, F. F., & Munastiwi, E. (2019). Pengelolaan pendidikan karakter religius melalui metode pembiasaan di taman kanak-kanak. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 4(1), 35–46. <https://doi.org/10.14421/jga.2019.41-04>
- Hidayat, R., & Rohman, A. (2020). Psikologi perkembangan anak usia dini dalam perspektif Islam. Kencana.
- Loeb, S., Dynarski, S., McFarland, D., Morris, P., Reardon, S., & Reber, S. (2017). *Descriptive analysis in education: A guide for researchers (NCEE 2017-4023)*. U.S. Department of Education, Institute of Education Sciences, National Center for Education Evaluation and Regional Assistance.
- Mulyasa, E. (2021). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.
- Nudin, B. (2020). Konsep pendidikan Islam pada remaja di era disrupsi dalam mengatasi krisis moral. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 11(1), 63–74.
- Pratiwi, A., Nugroho, S., & Kusumawati, D. (2025). Kesenjangan pemahaman agama dan perilaku moral pelajar di era digital. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(1), 45–58.
- Purbo, W., Sari, M., & Hidayat, R. (2025). Efektivitas pembiasaan salat Dhuha dalam memperkuat ketakwaan dan moral anak usia dini di Raudhatul Athfal. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 7(1), 12–25.

- Rachman, A. (2022). Pendidikan moral dan etika dalam Islam. Alfabeta.
- Sholihah, A. M., & Maulida, W. Z. (2020). Pendidikan Islam sebagai fondasi pendidikan karakter. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 12(1), 49–58.
- Suryana, D. (2018). Pendidikan anak usia dini: Teori dan praktik pembelajaran. Prenada Media Group.
- Wijayanti, S., & Abdurrahman, M. (2025). Degradasi moral remaja dan peran pendidikan Islam dalam penguatan karakter. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 22(1), 78–92.